

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah ekonomi merupakan masalah mendasar yang terjadi di semua negara. Permasalahan ekonomi merupakan hal penting yang dapat menentukan apakah sebuah negara dapat dikatakan maju atau tidak. Jika sebuah negara dapat memperkecil permasalahan ekonomi yang ada di negaranya, maka negara tersebut dapat dikatakan sebagai negara yang maju dan makmur. Permasalahan ekonomi dapat menghambat terwujudnya kesejahteraan masyarakat (Malahayati, 2017).

Di Indonesia masih banyak permasalahan ekonomi yang terjadi. Salah satu permasalahan ekonomi yang dihadapi Indonesia saat ini adalah masalah pengangguran, dimana jumlah pencari kerja lebih banyak dibandingkan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Hal ini menyebabkan semakin bertambahnya jumlah pengangguran.

Salah satu upaya untuk mengurangi jumlah pengangguran adalah dengan cara berwirausaha.

CNNINDONESIA.COM, JAKARTA - *Entrepreneur* (wirausaha) adalah penggerak roda perkeekonomian sebuah negara. Pernyataan tersebut diperkuat oleh seorang sosiolog, David McClelland yang berpendapat, "Suatu negara bisa menjadi makmur bila ada entrepreneur (pengusaha) sedikitnya 2 persen dari jumlah penduduknya." Jumlah pelaku wirausaha di Indonesia hingga kini masih belum mencapai angka ideal yakni dua persen dari jumlah penduduk Indonesia. Data terkini dari *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM) menunjukkan bahwa Indonesia baru mempunyai

sekitar 1,65 persen pelaku wirausaha dari total jumlah penduduk 250 juta jiwa (Rahadian, 2017).

Dari jumlah pelaku wirausaha di Indonesia yang baru mencapai 1,65 persen dari jumlah penduduk, menunjukkan bahwa jumlah pelaku wirausaha di Indonesia tertinggal dibandingkan tiga negara di kawasan Asia Tenggara lainnya yakni Singapura, Malaysia dan Thailand yang jumlah pelaku wirausahanya di atas 2%. Ketiganya mencatatkan angka 7 persen, 5 persen, dan 3 persen dari total jumlah penduduk masing-masing (Rahadian, 2017).

Orang yang berwirausaha tidak menggantungkan dirinya dengan lapangan kerja yang ada, namun akan menciptakan lapangan kerja baru yang dapat mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia. Berwirausaha juga dapat melatih kemandirian seseorang dalam berpikir dan memecahkan masalah serta dapat mencari peluang dari lingkungan sekitarnya.

Intensi berwirausaha pada siswa SMK masih rendah. Hal ini menyebabkan lulusan SMK menjadi penyumbang terbesar pengangguran di kelas terdidik.

SOLOPOS.COM, SOLO - Minat lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) di Solo menjadi wirausahawan rendah. Kondisi ini menyebabkan lulusan SMK masih menjadi penyumbang terbesar pengangguran di kelas terdidik (Ryanthie, 2017).

Berdasarkan hasil survei awal penelitian yang peneliti lakukan pada siswa Akuntansi SMK Negeri 1 Kota Bekasi, dari 68 responden terdapat 2 siswa yang belum pernah melakukan kegiatan kewirausahaan. Dari 66 siswa yang telah melakukan kegiatan kewirausahaan, hanya 18 siswa yang

saat ini telah memiliki usaha sendiri. Dapat terlihat bahwa tidak banyak siswa yang memilih tetap berwirausaha meskipun telah mempraktekkan secara langsung kegiatan kewirausahaan.

Hal ini sangat disayangkan karena siswa adalah calon penerus bangsa yang diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan ekonomi yang terjadi seperti pengangguran. Setelah lulus sekolah nanti siswa diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan, bukan mencari pekerjaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti efikasi diri, kemandirian, kreatifitas, dan keberanian mengambil risiko. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan.

Faktor internal pertama adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang ada pada dirinya untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri berwirausaha yang dimiliki siswa akan memberikan hasil yang maksimal apabila siswa yakin terhadap diri sendiri bahwa ia mampu dalam berwirausaha. Namun kenyataannya belum semua siswa memiliki efikasi diri berwirausaha yang tinggi. Banyak siswa yang lebih memilih untuk bekerja menjadi karyawan dibandingkan menciptakan usaha baru karena menjadi karyawan dianggap tidak terlalu berisiko dibandingkan dengan berwirausaha. Kita harus percaya diri. Selama ini

kita kurang percaya diri, tidak punya mimpi sehingga selamanya kita akan menjadi konsumen (Satria, 2017).

Sedangkan untuk membuka usaha diperlukan keyakinan dari diri sendiri bahwa usahanya akan berhasil. Keyakinan terhadap diri sendirilah yang akan menumbuhkan intensi berwirausaha dalam diri seseorang. Apabila seseorang tidak yakin dengan kemampuan yang ia miliki, maka kecil kemungkinan orang tersebut memiliki intensi berwirausaha.

Faktor internal yang kedua adalah kemandirian. Seorang wirausahawan harus memiliki sikap mandiri, karena orang yang mandiri adalah orang yang tidak bergantung kepada orang lain. Orang yang mandiri akan memanfaatkan apa yang dimilikinya sendiri. Dalam berwirausaha, seorang wirausahawan harus pandai dalam memanfaatkan potensi diri tanpa harus bergantung pada orang lain.

HARAPANRAKYAT.COM, BANJAR - “Hal terpenting lagi, siswa setelah lulus harus mampu mandiri yaitu dengan keahlian yang dimilikinya mampu berwirausaha di bidang perikanan. Sehingga mampu pula membuka lapangan kerja bagi banyak orang” (Supendi, 2017).

Faktor internal yang ketiga adalah kreativitas. Untuk berwirausaha, kreativitas adalah hal yang perlu dimiliki dan dikembangkan dalam diri wirausaha untuk perkembangan dan kesuksesan usahanya. Namun kreativitas siswa di Indonesia masih rendah.

SUMEKS.CO.ID, PELEMBANG - Tingkat berfikir hampir 80 persen manusia Indonesia secara analisis, divergen, kompleks, dan kreatif, masih rendah. Secara umum data yang dikeluarkan TIMMS, persentase siswa yang mempunyai berfikir tingkat tinggi dan *advanced* (HOTS)

hanya mencapai 5 persen, jauh lebih rendah dari Malaysia yang mencapai 18 persen, dan Thailand 12 persen, apalagi Taiwan (71 persen), Korea (71 persen), dan Singapura (70 persen) (Siska, 2017).

Hal ini sangat disayangkan karena kreativitas diperlukan agar usaha yang ditekuninya berbeda dengan usaha lainnya. Dengan kreativitas, wirausahawan dapat mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara baru dalam melihat masalah dan peluang yang ada.

Selain itu, banyak siswa yang tidak berniat menggeluti dunia wirausaha karena menganggap berwirausaha penuh dengan ketidakpastian dan penuh dengan risiko.

PIKIRAN-RAKYAT.COM, BANDUNG - Sayangnya, ada satu kelemahan mereka yaitu tak berani mengambil risiko. Pada umumnya seorang pengusaha harus berani mengambil risiko dari mulai membangun, mengembangkan dan mempertahankan usahanya (Hendrayati, 2017).

Sehingga banyak siswa yang setelah lulus sekolah nanti lebih memilih menjadi pekerja atau karyawan dibandingkan menciptakan lapangan kerja.

Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Faktor eksternal yang pertama adalah lingkungan keluarga.

KOMPAS.COM, JAKARTA - Jiwa dan tekad menjadi wirausahawan itu muncul dari keluarga. Ini bukan soal anak yang diberi warisan perusahaan oleh orangtua mereka, tapi terkait pola asuh orangtua terhadap anak-anak (Cahya, 2017).

Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga adalah orang yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam keluarga salah satunya ayah atau ibu akan mempengaruhi anaknya mengenai masa depannya khususnya dalam pemilihan pekerjaan. Semakin orang tua memberikan

dorongan dan pengaruh untuk anaknya dalam berwirausaha, maka anak akan cenderung memiliki intensi berwirausaha. Begitu pula sebaliknya, apabila orang tua memberikan larangan atau tidak ada dukungan kepada anak untuk menjadi wirausaha, maka akan menjadi sebuah hambatan bagi anak untuk berwirausaha. Di Indonesia, anak yang menyampaikan niatnya untuk berwirausaha malah tak didukung orang tuanya (Muftisany, 2017).

Faktor eksternal yang kedua adalah lingkungan pendidikan. Untuk meningkatkan meningkatkan intensi berwirausaha pada diri siswa pemerintah juga turut andil. Dibuktikan dengan adanya mata pelajaran pendidikan prakarya dan kewirausahaan di bangku sekolah.

BANJARMASINPOST.CO.ID, MARTAPURA - Dalam Kurikulum 2013, pendidikan prakarya dan kewirausahaan diajarkan kepada semua siswa SMA, MA, dan SMK. Pemberian materi ini antara lain untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan sejak dini (Gani, 2017).

Dengan adanya mata pelajaran kewirausahaan, siswa juga dapat meningkatkan kreatifitas dan mengasah keterampilannya dalam menciptakan produk yang sesuai dengan minat dan daya beli masyarakat.

SOLOPOS.COM, SOLO - Wiedy memaparkan mata pelajaran (mapel) prakarya dan kewirausahaan ideal untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter, sosial, budaya, ekonomi, dan keterampilan yang dibutuhkan siswa (Ryanthie, 2017).

Tujuan utama dari pendidikan kewirausahaan adalah untuk merubah pandangan, perilaku dan minat pelajar agar memahami tentang kewirausahaan, dan memiliki pola pikir kewirausahaan dan kelak menjadi wirausaha yang sukses membangun usaha baru sehingga dapat membuka peluang kerja baru. Namun banyak siswa yang mempelajari pendidikan

kewirausahaan hanya karena ingin mendapatkan nilai bagus pada mata pelajaran tersebut. Kewirausahaan hanya digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan nilai bagus (Budiarto, 2015).

Intensi berwirausaha yang semakin besar akan semakin baik dalam memulai sebuah usaha. Dengan menciptakan intensi berwirausaha pada siswa, diharapkan akan memberikan dampak yang baik terhadap lahirnya wirausaha baru sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan dapat mengurangi jumlah pengangguran yang dapat mengatasi permasalahan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang terjadi dengan judul penelitian “Pengaruh Efikasi Diri dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha?
2. Apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha?
3. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah peneliti rumuskan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang valid dan dapat dipercaya mengenai pengaruh efikasi diri dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kewirausahaan. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber informasi yang dapat dijadikan acuan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dilakukannya penelitian ini diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sarana bagi dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah, serta menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman terkait permasalahan yang diteliti khususnya pengaruh efikasi diri dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha.

- b. Bagi siswa, sebagai referensi pengetahuan tentang pengaruh efikasi diri dan pendidikan kewirausahaan. Siswa diharapkan mengetahui pentingnya efikasi diri dan pendidikan kewirausahaan untuk menumbuhkan intensi berwirausaha.
- c. Bagi institusi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran dalam menerapkan program kewirausahaan di sekolah.